

ANALISIS ISI KLAUS KRIPENDORFF DALAM FILM DOKUMENTER “DIRTY VOTE”

Sisilia Elisabeth Moi¹, Muhammad Aslam², Henny Lusya Lestari Lada³
moisisilia2004@gmail.com¹, aslam.madridista@gmail.com², hennylada@gmail.com³
Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Film sebagai salah satu media massa, menyajikan beragam tayangan dengan informasi dan pesan yang beragam pula. Dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat, para pengkritik sosial menggunakan cara yang beragam, salah satu diantaranya dan kerap kali kita temukan saat ini adalah melalui film dokumenter. Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan, istilah dokumenter untuk semua film-film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan. Film dokumenter dirty vote merupakan salah satu film dokumenter yang sangat menggugah perhatian masyarakat, karena isu yang diangkat dalam film ini sangat nyata terjadi di masyarakat. Film ini menceritakan tentang kecurangan pemilu yang terjadi di Indonesia pada momen menjelang pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna pesan, struktur penyampaian pesan, simbol-simbol visual dan konteks komunikasi politik dalam film dokumenter dirty vote. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis Isi Klaus Kripendorff, yang berfokus pada lima segmen dan lima belas scene dalam film dokumenter dirty vote. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menonton film secara seksama dan mencatat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa film dokumenter dirty vote tidak hanya menyampaikan informasi mengenai praktik politik, tetapi secara sistematis membangun interpretasi tertentu tentang relasi kekuasaan negara, birokrasi, dan proses elektoral. Makna pesan dikonstruksi melalui argumentasi verbal yang normatif dan evaluatif, diperkuat oleh struktur penyampaian yang logis dan bertahap, didukung simbol visual yang merepresentasikan legitimasi dan otoritas, serta ditempatkan dalam konteks komunikasi politik yang menyoroti dinamika distribusi kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa film berfungsi sebagai teks komunikasi politik yang secara terstruktur membentuk pemahaman publik tentang realitas demokrasi melalui strategi representasi yang terorganisasi.

Kata Kunci: Analisis Isi, Komunikasi Politik, Film Dokumenter, Simbol Visual, Dirty Vote.

ABSTRACT

Film as one of the mass media, presents a variety of shows with diverse information and messages as well. In conveying messages and information to the public, social critics use various methods, one of which is often found today is through documentaries. A documentary is a film that documents reality, a documentary term for all non-fiction films, including travel films and educational films. The documentary film Dirty Vote is one of the documentaries that is very arousing the public's attention, because the issues raised in this film are very real in the community. This film tells the story of election fraud that occurred in Indonesia in the moments leading up to the 2024 Presidential and Vice Presidential elections. This study aims to identify and analyze the meaning of messages, message delivery structures, visual symbols and the context of political communication in the documentary dirty vote. This type of research is qualitative descriptive using Klaus Kripendorff's Content analysis method, which focuses on five segments and fifteen scenes in the documentary dirty vote. Data is collected through documentation techniques by watching the film carefully and taking notes. The results of the study show that the documentary film dirty vote not only conveys information about political practices, but systematically builds certain interpretations of the state power relations, bureaucracy, and electoral process. The meaning of the message is constructed through normative and evaluative verbal argumentation, reinforced by a logical and gradual structure of delivery, supported by visual symbols that represent legitimacy and authority, and placed in the context of political communication that highlights the dynamics of power distribution. Thus, this study confirms that film functions as a political communication text that structurally shapes the

public's understanding of the reality of democracy through an organized representation strategy.
Keywords: Content Analysis, Political Communication, Documentary, Visual Symbols, Dirty Vote.

PENDAHULUAN

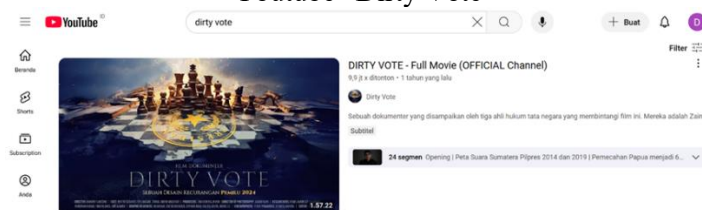
Dewasa ini, film menjadi salah satu media komunikasi massa yang banyak sekali dikonsumsi oleh masyarakat. Film sebagai salah satu media massa, menyajikan beragam tayangan dengan informasi dan pesan yang beragam pula. Film di negara Indonesia sendiri, memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat yang menontonnya. Film memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai segmen sosial, sehingga memiliki potensi yang cukup besar untuk mempengaruhi khalayak dengan menyampaikan pesan tertentu.

Seiring perkembangan zaman, film tidak hanya menyajikan suatu drama yang melulu soal cinta namun juga menyajikan isu sosial yang nyata terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ada tiga tema utama dalam perjalanan dan perkembangan film, menurut Denis McQuail: munculnya aliran-aliran seni dalam film, adanya film dokumentasi sosial, dan juga pemanfaatan media dalam politik.

Dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat, para pengkritik sosial menggunakan cara yang beragam, salah satu diantaranya dan kerap kali kita temukan saat ini adalah melalui film dokumenter. Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan peristiwa nyata. Istilah ini berlaku untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan (Adella, 2020).

Salah satu film dokumenter yang menyampaikan isu politik dan kritik sosial adalah film dokumenter "Dirty Vote". Film dokumenter Dirty Vote merupakan salah satu film dokumenter yang sangat menggugah perhatian masyarakat, karena isu yang diangkat dalam film ini sangat nyata terjadi di masyarakat. Film ini menceritakan tentang kecurangan pemilu yang terjadi di Indonesia pada momen menjelang pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024. Film ini menjadi topik perbincangan di kalangan masyarakat, yang mana sejak pertama kali perilisannya di official channel youtube "Dirty Vote", hingga hari ini tercatat sudah ditonton sebanyak lebih dari 9 juta kali.

Gambar 1. Screenshot Jumlah Tayangan Film Dokumenter "Dirty Vote" pada Official Channel Youtube "Dirty Vote"



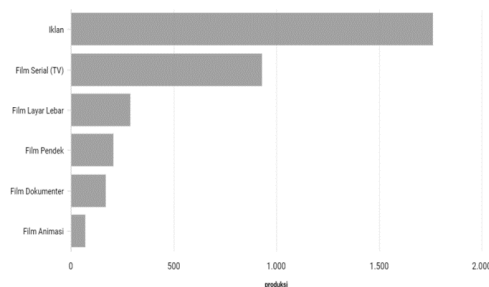
Sumber: Youtube Dirty Vote, 2025.

Tingginya jumlah tayangan film Dirty Vote sejak hari pertama perilisannya hingga saat ini menjadi indikator kuat akan tingginya animo masyarakat Indonesia terhadap film dokumenter, khususnya yang mengangkat isu sosial dan politik. Dirilis melalui kanal YouTube resmi "Dirty Vote", film ini berhasil meraih 4,1 juta penonton hanya dalam waktu 24 jam, dan hingga kini telah ditonton lebih dari 9,9 juta kali. Angka ini mencerminkan adanya kebutuhan publik akan informasi yang bersifat reflektif dan kritis terhadap dinamika demokrasi di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin aktif dan kritis dalam mengakses informasi politik, tidak hanya melalui media arus utama, tetapi juga melalui platform alternatif seperti YouTube.

Film dokumenter "Dirty Vote" merupakan karya yang menggugah perhatian publik (masyarakat) terkait dinamika politik di Indonesia, khususnya dalam konteks pemilihan umum yang sarat dengan isu korupsi dan manipulasi suara. Melalui penggambaran realitas, fakta dan data yang terjadi di lapangan yang kemudian dikumpulkan dan disajikan di dalam

film, Dirty Vote berupaya memaparkan bagaimana praktik-praktik tidak etis dapat merusak integritas sistem pemilu di Indonesia dan memengaruhi suara rakyat Indonesia.

Gambar 2. Grafik Produksi Film di Indonesia Tahun 2020.



Sumber: Jurnal Praktyasa “Exploring The Potential Of Indonesia's Documentary Film Genre On Ott”, 2025.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaporkan bahwa pada tahun 2020, industri film Indonesia mencatatkan 3.423 produksi film dengan berbagai jenis produksi. Produksi iklan mendominasi, dengan 1.762 produksi, menyumbang 51,47% dari total produksi film domestik. Serial televisi berada di posisi kedua, dengan 929 produksi, menunjukkan kekuatan industri film di layar kecil. Film fitur berkontribusi signifikan dengan 289 produksi, sementara film pendek dan dokumenter, dengan 206 dan 168 produksi, menambah kekayaan genre. Sektor animasi juga memainkan peran penting dalam pembuatan 69 film animasi di Indonesia. Dengan produksi 168 film dokumenter, film dokumenter muncul sebagai elemen penting dalam industri film Indonesia pada tahun 2020. Dengan menggunakan saluran cerita asli, film dokumenter ini bertujuan untuk menyampaikan narasi kehidupan nyata, kekayaan budaya, dan masalah sosial kontemporer (Ramli et al., 2025).

Meningkatnya minat publik dan kemajuan platform Over-the-Top (OTT) dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong pertumbuhan industri film dokumenter Indonesia. Perkembangan film dokumenter di Indonesia menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir. Data Dinas Kebudayaan DIY mencatat adanya peningkatan produksi film dokumenter dari 12 judul pada tahun 2020 menjadi 14 judul pada tahun 2023 dan 2024. Peningkatan ini mencerminkan tumbuhnya minat pembuat film terhadap genre dokumenter sebagai medium penyampaian pesan sosial dan politik. Selain itu, perubahan perilaku konsumsi media masyarakat, khususnya dengan maraknya penggunaan platform digital seperti YouTube, turut mendorong tingginya animo penonton terhadap film dokumenter. Platform ini tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga memperluas jangkauan distribusi film dokumenter kepada publik yang lebih luas, termasuk generasi muda. Dengan demikian, film dokumenter kini tidak hanya menjadi arsip visual, tetapi juga alat advokasi yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial dan politik (Ramli et al., 2025).

Film sebagai alat komunikasi massa dan film dokumenter yang mengangkat fakta dari situasi sosial yang terjadi menjadi sangat menarik untuk diteliti. Film dokumenter dianggap menarik untuk dianalisis karena, seperti berita, mereka lebih fokus pada menginterpretasikan peristiwa penting dan mendasar. Seorang pencipta film dokumenter bertanggung jawab untuk menyusun fakta atau peristiwa sehingga khalayak merasa bahwa peristiwa itu memiliki makna bagi suatu lingkungan hidup. Mereka melakukan ini dengan memberikan penafsiran melalui penyusunan kata yang akhirnya memberikan makna bagi fakta-fakta tersebut bagi lingkungannya.

Adapun alasan peneliti memilih melakukan penelitian dengan topik ini karena, film dokumenter Dirty Vote ini sangat menarik perhatian masyarakat, yang mana Dirty Vote lebih spesifik mengupas berbagai pelanggaran dalam proses pra pemilu atau sebelum

terjadinya pemilu di Indonesia, menggambarkan desain atau rencana yang dibangun kekuasaan untuk memenangkan salah satu pasangan calon presiden 2024. Dengan menyoroti isu-isu kritis, film ini tidak hanya menginformasikan tetapi juga mendorong pemirsa untuk lebih peka terhadap kondisi politik yang sedang terjadi di negara Indonesia yang kita cintai ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis isi dan menggunakan teori analisis isi Klaus Krippendorff, dimana pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menganalisis film untuk mengumpulkan informasi. Prinsip-prinsip umum yang mendasari definisi gejala sosial dalam masyarakat menjadi pusat pendekatan kualitatif ini (Bungin, 2007).

Analisis isi, juga dikenal sebagai "content analysis", adalah jenis penelitian yang membahas secara menyeluruh isi informasi yang ditulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Harold D. Lasswell adalah pelopor analisis isi dan pencipta teknik simbol coding, yang melibatkan mencatat lambang atau pesan secara menyeluruh dan kemudian memberikan interpretasi (Nashrullah et al., 2023).

Analisis isi dapat didefinisikan sebagai metode yang memeriksa isi teks secara keseluruhan, tetapi juga dapat didefinisikan sebagai pendekatan analisis tertentu. Teori yang digunakan adalah teori analisis isi Klaus Krippendorff. Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi tidak hanya berkaitan dengan isi pesan; lebih dari itu, itu berkaitan dengan gagasan-gagasan kontemporer tentang gejala-gejala simbolik dalam komunikasi (Krippendorff, 1993).

Korelasi dari penggunaan pendekatan, metode dan teori-teori yang peneliti paparkan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi peneliti dapat menganalisis seperti apa isi pesan dan kritik politik dalam film dokumenter *Dirty Vote*, dan juga teori yang peneliti gunakan sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan sehingga sangat membantu peneliti dalam memberikan analisis yang tajam.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana "Analisis Isi Klaus Krippendorff dalam Film Dokumenter *Dirty Vote*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi Klaus Krippendorff. Analisis isi adalah suatu model yang digunakan untuk memeriksa dokumentasi data yang terdiri dari teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai jenis komunikasi, seperti surat kabar, buku, film, dan lainnya. Digunakannya model kualitatif pada penelitian ini dikarenakan sebuah pertimbangan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu peneliti ingin mengetahui apa saja makna pesan, struktur penyampaian pesan, simbol-simbol visual, dan konteks komunikasi politik yang terdapat dengan meneliti dokumen yang berupa potongan adegan dalam film dokumenter *Dirty Vote*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Isi Klaus Krippendorff Kategori Makna Pesan Dalam Film Dokumenter *Dirty Vote*

Klaus Krippendorff dalam Asfar, (2019) menyatakan bahwa analisis isi mencakup lebih dari sekadar mengidentifikasi isi sebuah pesan. Lebih dari itu, itu berkaitan dengan gagasan kontemporer tentang gejala simbolik dalam komunikasi. Menentukan unit analisis isi adalah langkah awal penting dalam analisis isi. Menurut Krippendorff, unit analisis adalah apa yang dilihat, dicatat, dan dianggap sebagai data; kemudian dipisahkan menurut batas-

batasnya dan diidentifikasi untuk analisis berikutnya. Secara sederhana, unit analisis adalah bagian apa dari konten yang kita teliti dan kita gunakan untuk menyimpulkan konten teks. Kata, kalimat, foto, atau potongan adegan dapat menjadi bagian dari isi ini. Sebagai peneliti, haruslah melakukan pencatatan karena bagian-bagian ini harus terpisah dan dapat dibedakan satu sama lain (Asfar, 2019).

Dalam perspektif analisis isi, makna pesan tidak dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri di dalam teks atau simbol, melainkan sebagai hasil proses interpretasi yang berkaitan erat dengan konteks sosial, tujuan komunikasi, serta hubungan antara pesan dan penerimanya. Pandangan ini ditegaskan oleh Klaus Krippendorff yang menjelaskan bahwa analisis isi bertujuan menghasilkan inferensi yang dapat dipertanggungjawabkan dari data komunikasi dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Dengan demikian, makna tidak hanya berada pada apa yang dikatakan, tetapi juga pada bagaimana, mengapa, dan dalam situasi apa pesan tersebut disampaikan. Pendekatan ini menempatkan proses pemaknaan sebagai hasil interaksi antara teks, konteks, dan interpretasi audiens (Mardyanah, 2021).

Pandangan tersebut dipaparkan secara sistematis dalam karya *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, yang menegaskan bahwa makna merupakan konstruksi yang lahir dari relasi antara tanda dan realitas sosial yang direpresentasikan. Oleh karena itu, analisis makna pesan tidak berhenti pada level deskriptif, tetapi berupaya memahami fungsi sosial pesan dalam membentuk pemahaman, sikap, dan kesadaran publik (Hambali, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk membaca bagaimana pesan-pesan yang disampaikan dalam film dokumenter *Dirty Vote* tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi membangun penilaian, kritik, dan kesadaran politik tertentu terhadap praktik demokrasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis terhadap scene-scene yang dipilih, makna pesan dalam film ini secara umum bergerak dalam satu kerangka besar, yaitu membangun kesadaran kritis publik terhadap praktik kekuasaan dan proses demokrasi. Setiap scene menghadirkan pesan yang berbeda secara tematik, tetapi saling terhubung dalam membentuk narasi yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang harus memahami, menilai, dan merespons realitas politik secara reflektif.

Secara keseluruhan, makna pesan pada scene penutup berfungsi sebagai rangkuman ideologis film. Setelah sebelumnya penonton diajak memahami mekanisme kekuasaan, pada bagian akhir penonton diarahkan untuk menilai dimensi etis dari praktik tersebut. Dengan demikian, makna yang dibangun tidak hanya menjelaskan bagaimana kekuasaan bekerja, tetapi juga mengapa praktik tersebut harus dipandang sebagai masalah moral.

Jika dilihat secara menyeluruh, ketiga scene yang dianalisis membentuk alur pemaknaan yang saling berkaitan. Segmen 1 Scene 1 menempatkan masyarakat sebagai subjek refleksi politik. Segmen 4 Scene 1 menjelaskan mekanisme bagaimana kekuasaan bekerja melalui kebijakan. Segmen 5 Scene 3 menutup dengan penilaian moral terhadap pelaku kekuasaan. Urutan ini menunjukkan bahwa makna pesan dalam film berkembang dari kesadaran, menuju pemahaman mekanisme, dan berakhir pada evaluasi etis.

Dalam perspektif Krippendorff, pola tersebut menunjukkan bahwa “pesan tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk jaringan makna yang terorganisasi” (Mardyanah, 2021).

Setiap scene berfungsi sebagai unit komunikasi yang saling melengkapi dalam membangun representasi tertentu tentang demokrasi dan kekuasaan. Makna tidak hanya muncul dari isi pernyataan, tetapi dari hubungan antar scene yang membentuk narasi utuh.

Sebagai rujukan peneliti dalam memahami makna pesan, penelitian oleh Yogi Ariska dan Gema Irhamdhika pada tahun 2024 meneliti film dokumenter *dirty vote* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk melihat representasi intervensi kekuasaan dalam proses pemilu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film membangun kritik terhadap relasi antara negara dan demokrasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini yang juga mengungkap makna pesan kritik politik, namun penelitian ini memperluasnya dengan menganalisis bagaimana pesan tersebut dibangun melalui struktur komunikasi yang sistematis.

Analisis Isi Klaus Krippendorff Kategori Struktur Penyampaian Pesan Dalam Film Dokumenter *Dirty Vote*

Dalam kajian analisis isi, struktur penyampaian pesan dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan makna. Klaus Krippendorff menegaskan bahwa “analisis isi tidak hanya memperhatikan apa yang dikomunikasikan, tetapi juga bagaimana pesan disusun, diorganisasi, dan dihubungkan dengan konteks tertentu” (Mardyanah, 2021). Struktur penyampaian menjadi kerangka yang mengarahkan audiens dalam memahami hubungan antara fakta, argumen, dan kesimpulan.

Pandangan tersebut dijelaskan secara sistematis dalam *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, yang menekankan bahwa organisasi pesan mempengaruhi bagaimana audiens memproses informasi dan menarik kesimpulan. Struktur komunikasi menentukan alur penalaran yang ditawarkan kepada penerima pesan, sehingga susunan argumen menjadi bagian dari mekanisme pembentukan makna. Oleh karena itu, dalam penelitian ini struktur penyampaian pesan dianalisis sebagai pola komunikasi yang menunjukkan bagaimana film membangun logika, legitimasi, dan arah interpretasi penonton terhadap isu politik yang disajikan.

Berdasarkan hasil analisis pada scene-scene yang dipilih, struktur penyampaian pesan dalam film menunjukkan pola yang konsisten, yaitu penyusunan informasi secara bertahap, argumentatif, dan berbasis penalaran. Pesan tidak disampaikan secara langsung dalam bentuk klaim atau opini, tetapi dibangun melalui tahapan logis yang mengarahkan penonton dari pemahaman awal menuju kesimpulan tertentu. Struktur semacam ini menunjukkan adanya strategi komunikasi yang sengaja dirancang untuk membangun kredibilitas dan memperkuat daya persuasi pesan.

Jika dilihat secara keseluruhan, ketiga scene yang dianalisis menunjukkan pola struktur penyampaian yang konsisten meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda. Segmen 2 Scene 2 menggunakan struktur berbasis data empiris. Segmen 3 Scene 2 menggunakan struktur berbasis norma dan legitimasi institusional. Segmen 4 Scene 2 menggunakan struktur argumentasi konseptual dan hukum. Ketiganya menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan melalui tahapan penalaran, bukan melalui pernyataan langsung.

Dalam kerangka teori Krippendorff, pola tersebut menegaskan bahwa organisasi pesan merupakan bagian dari proses produksi makna. Struktur penyampaian menentukan bagaimana informasi dipahami, bagaimana hubungan antar fakta dibentuk, dan bagaimana kesimpulan menjadi masuk akal bagi audiens. Dengan demikian, struktur penyampaian bukan hanya teknik naratif, tetapi bagian dari sistem komunikasi yang mengarahkan pemaknaan.

Sebagai rujukan dalam menganalisis struktur penyampaian pesan, penelitian Vara Adella pada tahun 2020 mengkaji film *Sexy Killers* menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian tersebut menyoroti relasi antara teks, praktik wacana, dan struktur sosial budaya dalam produksi makna politik. Hal ini berkaitan dengan penelitian ini yang menelusuri bagaimana pesan disusun melalui narasi, argumentasi, dan data.

Perbedaannya, penelitian ini menggunakan kategorisasi analisis isi untuk memetakan struktur penyampaian pesan secara lebih sistematis.

Analisis Isi Klaus Krippendorff Kategori Simbol Visual Dalam Film Dokumenter *Dirty Vote*

Menurut Klaus Krippendorff, makna dalam komunikasi tidak hanya dihasilkan oleh bahasa verbal, tetapi juga oleh sistem tanda yang bekerja melalui konteks sosial dan kultural tertentu (Mardyanah, 2021). Dalam perspektif analisis isi, simbol visual dipahami sebagai bagian dari struktur representasi yang memungkinkan audiens menafsirkan realitas melalui tanda-tanda yang dapat diamati. “Visual tidak sekadar menyajikan objek, melainkan membentuk cara objek itu dimaknai melalui pemilihan bentuk, komposisi, dan relasi antar unsur visual” (Ramli et al., 2025).

Pandangan serupa juga ditegaskan oleh Roland Barthes dalam Fauzan (2025), yang menjelaskan bahwa gambar memiliki dua lapis makna, yaitu makna denotatif sebagai apa yang tampak secara langsung, dan makna konotatif sebagai makna yang dibentuk oleh nilai, ideologi, dan pengalaman sosial. Dalam kerangka semiotika, simbol visual tidak pernah netral, karena setiap representasi membawa muatan makna yang diproduksi melalui sistem tanda budaya. Oleh karena itu, pemaknaan visual selalu berkaitan dengan proses interpretasi yang melibatkan hubungan antara representasi, konteks, dan ideologi yang melatarbelakanginya (Fauzan, 2025).

Secara keseluruhan, makna visual dari adegan-adegan yang dianalisis dapat dipahami melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu denotatif dan konotatif, sebagaimana dijelaskan dalam semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (*common-sense*), makna yang teramati dari sebuah tanda. Barthes menjelaskan bahwa denotasi merepresentasikan apa yang tampak secara faktual, sedangkan konotasi membentuk pemaknaan yang lebih dalam karena dipengaruhi nilai, keyakinan, dan relasi kekuasaan yang melingkupi tanda tersebut (Fiske, 2012).

Pada tingkat makna denotatif, adegan-adegan pada ketiga scene menampilkan hal-hal yang terlihat secara langsung dan faktual. Penonton melihat mobil kepresidenan yang muncul dalam tayangan berita, grafik angka survei elektoral, serta foto para pejabat negara yang ditandai dan dijelaskan oleh narasumber. Semua elemen visual itu, secara denotatif, bermakna sebagai kendaraan resmi negara, data statistik dukungan politik, dan identitas figur publik yang terlibat dalam proses pemilu.

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif yakni ketika interpretasi (*interpretant*) dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir (*interpreter*) dan objek atau tanda itu sendiri (Fiske, 2012).

Pada tingkat makna konotatif, visual-visual yang digunakan pada segmen 1 scene 2, segmen 2 scene 3 dan segmen 4 scene 3 tersebut menyampaikan pesan yang lebih dalam dan bersifat ideologis. Menurut Roland Barthes konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru (Vera, 2014).

Dalam film ini, simbol visual mobil kepresidenan tidak hanya menunjukkan kendaraan resmi, tetapi melambangkan kehadiran dan otoritas kekuasaan negara dalam ruang politik. Grafik survei tidak sekadar angka, melainkan simbol legitimasi dan kekuatan dukungan politik yang dapat memengaruhi persepsi publik. Sementara itu, penandaan visual terhadap pejabat negara tidak hanya menunjukkan identitas mereka, tetapi menegaskan keterlibatan mereka dalam kontestasi politik sekaligus menyoroiti relasi antara jabatan

negara dan kepentingan kekuasaan. Dengan demikian, dalam *Dirty Vote*, makna denotatif memberikan informasi yang tampak di permukaan, sedangkan makna konotatif membentuk pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana kekuasaan negara, data politik, dan aktor pemerintahan saling berkaitan dalam dinamika politik yang digambarkan film tersebut.

Hal ini sejalan dengan pandangan Krippendorff bahwa makna terbentuk melalui relasi antara representasi dan interpretasi sosial. Simbol visual menjadi sarana yang memediasi relasi tersebut dengan menghadirkan tanda-tanda yang dianggap representatif terhadap realitas.

Sebagai rujukan dalam menganalisis simbol visual, penelitian Sity Mardyanah pada tahun 2021 meneliti pemberitaan politik di Detik.com menggunakan analisis isi Krippendorff dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Fokus penelitian tersebut adalah kategorisasi isu dalam teks berita. Temuan ini relevan dengan penelitian ini yang juga menggunakan analisis isi, tetapi memperluasnya pada simbol visual dalam media audiovisual seperti grafik survei dan latar visual sebagai pembentuk makna komunikasi politik.

Analisis Isi Klaus Krippendorff Kategori Konteks Komunikasi Politik Dalam Film Dokumenter *Dirty Vote*

Menurut Klaus Krippendorff, komunikasi tidak dapat dipahami hanya dari isi pesan yang disampaikan, melainkan harus dianalisis dalam konteks sosial, institusional, dan situasional yang melingkupinya. Dalam kerangka analisis isi, konteks merupakan unsur fundamental yang menentukan bagaimana pesan diproduksi, disebarkan, dan ditafsirkan oleh audiens. Krippendorff menegaskan bahwa makna komunikasi terbentuk melalui relasi antara teks, aktor, dan kondisi sosial yang menjadi latar terjadinya komunikasi tersebut. Oleh karena itu, dalam komunikasi politik, pesan tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan relasi kekuasaan, kepentingan, serta struktur institusional yang memengaruhi proses politik (Adella, 2020).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Harold D. Lasswell, yang mendefinisikan komunikasi politik sebagai proses penyampaian pesan yang bertujuan memengaruhi distribusi kekuasaan dan pengambilan keputusan dalam masyarakat. Dalam model klasiknya, komunikasi dipahami melalui pertanyaan “siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa”. Kerangka ini menegaskan bahwa komunikasi politik selalu berkaitan dengan kepentingan, strategi, dan relasi kekuasaan. Dengan demikian, pesan politik tidak pernah netral, karena selalu beroperasi dalam struktur sosial yang menentukan posisi aktor, sumber daya, dan tujuan komunikasi (Ulfa, 2020).

Berdasarkan perspektif tersebut, konteks komunikasi politik dalam film dokumenter *Dirty Vote* memperlihatkan bagaimana pesan disusun untuk membentuk pemahaman publik mengenai relasi antara kekuasaan negara, institusi politik, dan proses elektoral. Secara keseluruhan, kategori konteks komunikasi politik dalam scene yang dianalisis menunjukkan pola representasi yang konsisten, yaitu menempatkan proses politik dalam relasi yang erat dengan struktur kekuasaan negara. Komunikasi politik tidak digambarkan sebagai pertukaran informasi yang netral, melainkan sebagai proses yang dipengaruhi oleh posisi aktor, kontrol atas sumber daya, serta hubungan antara institusi pemerintahan dan kontestasi elektoral. Dengan demikian, konteks komunikasi menjadi kerangka yang membentuk cara penonton memahami realitas politik sebagai sistem relasi kekuasaan yang saling terkait.

Dengan demikian, kategori konteks komunikasi politik dalam keseluruhan scene menunjukkan bahwa pesan politik tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan struktur kekuasaan yang melingkupinya. Komunikasi politik berfungsi sebagai praktik representasi yang membangun pemahaman tentang bagaimana kekuasaan didistribusikan, dijalankan, dan dipertarungkan dalam sistem demokrasi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa konteks komunikasi politik dalam film berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang menempatkan realitas politik dalam relasi struktural antara negara, birokrasi, dan kontestasi elektoral. Komunikasi politik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membentuk persepsi tentang hubungan antara institusi negara dan proses demokrasi. Dengan demikian, konteks komunikasi politik menjadi elemen penting dalam konstruksi makna yang menempatkan kekuasaan sebagai faktor utama dalam memahami dinamika politik yang direpresentasikan dalam narasi film.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis isi menurut Klaus Krippendorff mampu mengungkap konstruksi makna komunikasi politik dalam film dokumenter *Dirty Vote* melalui keterkaitan antara isi pesan, struktur penyampaian, simbol visual, dan konteks komunikasi politik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa film tidak hanya menyampaikan informasi mengenai praktik politik, tetapi secara sistematis membangun interpretasi tertentu tentang relasi kekuasaan negara, birokrasi, dan proses elektoral.

Makna pesan dikonstruksi melalui argumentasi verbal yang normatif dan evaluatif, diperkuat oleh struktur penyampaian yang logis dan bertahap, didukung simbol visual yang merepresentasikan legitimasi dan otoritas, serta ditempatkan dalam konteks komunikasi politik yang menyoroti dinamika distribusi kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa film berfungsi sebagai teks komunikasi politik yang secara terstruktur membentuk pemahaman publik tentang realitas demokrasi melalui strategi representasi yang terorganisasi.

Temuan ini sekaligus memperluas kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menelaah objek serupa melalui pendekatan dan perspektif teoritik yang berbeda. Tinjauan pustaka menunjukkan adanya kesamaan pada penggunaan pendekatan kualitatif dan fokus pada media audiovisual sebagai ruang produksi makna politik, namun terdapat perbedaan mendasar pada cara memetakan makna komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lila Efrianto Missa (2025) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap praktik propaganda politik dan komodifikasi dalam film. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan upaya memahami konstruksi makna ideologis film, tetapi perbedaannya terletak pada fokus analisis. Jika pendekatan semiotika menekankan sistem tanda dan lapisan makna ideologis, maka penelitian ini menekankan bagaimana makna dibangun melalui struktur komunikasi yang melibatkan isi, penyusunan pesan, visualisasi, dan konteks sosial secara terpadu.

Penelitian oleh Yogi Ariska dan Gema Irhamdhika (2024) dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce juga menunjukkan bahwa film merepresentasikan intervensi kekuasaan dalam proses pemilu. Persamaan hasil penelitian terletak pada kesimpulan bahwa film membangun kritik terhadap relasi antara negara dan proses demokrasi. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi berbeda dengan menelusuri bukan hanya representasi tanda, melainkan mekanisme komunikasi yang membuat kritik tersebut dapat dipahami sebagai konstruksi makna yang sistematis. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa yang direpresentasikan, tetapi juga bagaimana pesan itu dibangun dan dikontekstualisasikan sebagai praktik komunikasi politik.

Kajian oleh Vara Adella (2020) terhadap film *Sexy Killers* menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, yang menekankan relasi antara teks, praktik wacana, dan struktur sosial budaya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam melihat media sebagai ruang produksi makna politik yang terkait dengan kekuasaan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus analisis. Analisis wacana kritis menyoroti relasi ideologi dan praktik sosial dalam struktur wacana, sedangkan penelitian ini lebih menekankan sistem kategorisasi isi komunikasi sebagaimana dikembangkan oleh

Krippendorff, sehingga memberikan pemetaan yang lebih terstruktur terhadap unsur pembentuk makna komunikasi. Selain itu, perbedaan objek penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini secara khusus menelaah dinamika komunikasi politik dalam konteks elektoral.

Penelitian yang dilakukan oleh Sity Mardyanah (2021) terhadap pemberitaan di Detik.com menggunakan analisis isi Krippendorff dalam pendekatan kuantitatif deskriptif. Persamaan utama dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode analisis isi sebagai kerangka konseptual. Namun, perbedaan penting terletak pada objek dan pendekatan analisis. Penelitian sebelumnya berfokus pada kategorisasi isu dalam teks berita secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menafsirkan konstruksi makna komunikasi dalam teks audiovisual. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan analisis isi Krippendorff dari media berita menuju media film dokumenter sebagai ruang produksi komunikasi politik yang kompleks.

Selanjutnya, penelitian oleh Nabella Putri Ayu Febrianita (2022) terhadap film Hafalan Shalat Delisa juga menggunakan analisis isi Krippendorff dalam pendekatan kualitatif. Persamaannya terletak pada penggunaan metode yang sama untuk mengidentifikasi makna komunikasi dalam teks film. Namun, perbedaannya terletak pada fokus tematik dan konteks komunikasi. Penelitian sebelumnya menelaah peran keluarga dalam pembentukan nilai religius, sedangkan penelitian ini menelaah komunikasi politik yang berkaitan dengan relasi kekuasaan dan demokrasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa analisis isi Krippendorff bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai konteks komunikasi, baik personal, sosial, maupun politik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan-temuan sebelumnya mengenai fungsi film sebagai media representasi politik, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bagaimana makna komunikasi politik dibangun secara sistematis melalui struktur pesan, simbol visual, dan konteks sosial. Penelitian ini memperluas penggunaan analisis isi Krippendorff dalam kajian film dokumenter politik, sekaligus menegaskan relevansi pendekatan tersebut untuk memahami komunikasi sebagai proses konstruksi makna yang terikat pada relasi kekuasaan dan struktur sosial.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa film *Dirty Vote* menyajikan rangkaian pesan yang tersusun secara sistematis dalam membangun narasi dugaan keterlibatan kekuasaan menjelang pemilihan presiden 2024. Temuan ini menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu mengidentifikasi makna pesan terkait peta sebaran suara, pelanggaran putusan Mahkamah Konstitusi, serta penggunaan bantuan sosial sebagai alat politik. Analisis makna pesan menunjukkan bahwa film membangun kritik terhadap relasi kekuasaan dan proses demokrasi melalui penilaian normatif terhadap praktik politik yang ditampilkan, sehingga rumusan masalah mengenai makna pesan dapat terjawab.

Selanjutnya, tujuan penelitian kedua dan ketiga juga tercapai melalui temuan bahwa struktur penyampaian pesan disusun secara runtut dan sistematis melalui penyajian data, fakta, dan penjelasan narasumber. Selain itu, simbol visual seperti peta sebaran suara, grafik survei, dan visual distribusi bantuan sosial berfungsi memperkuat narasi verbal sebagai bentuk legitimasi dan kritik politik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap scene dalam film saling berkaitan dan membentuk konstruksi pesan yang utuh.

Terakhir, tujuan penelitian keempat mengenai konteks komunikasi politik juga terjawab melalui temuan bahwa pesan film ditempatkan dalam relasi antara negara, birokrasi, dan kompetisi elektoral. Melalui analisis isi Klaus Krippendorff, penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berfungsi sebagai

ruang kritik terhadap praktik kekuasaan serta mendorong publik untuk lebih kritis dalam menyikapi proses demokrasi.

Saran

1. Saran Akademis

Peneliti menyampaikan saran akademik yang ditujukan bagi pengembangan kajian ilmiah di bidang komunikasi politik dan media. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual bagi masyarakat akademik dalam memahami konstruksi pesan politik dalam media, khususnya film dokumenter. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan metodologis bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian serupa dengan objek yang berbeda maupun dengan mengombinasikan metode analisis isi Klaus Krippendorff dengan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis atau pendekatan interpretatif lainnya. Upaya pengembangan tersebut penting untuk memperkaya perspektif teoritis serta memperdalam pemahaman mengenai dinamika komunikasi politik dalam media massa.

2. Saran Praktis

Adapun saran praktis dari penelitian ini ditujukan bagi masyarakat, praktisi media, serta pemangku kebijakan. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kesadaran dan sikap kritis dalam menafsirkan informasi politik yang disampaikan melalui media, khususnya film dokumenter.

Bagi pembuat film dan praktisi media, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam menghasilkan karya dokumenter yang berbasis data, menjunjung etika jurnalistik, serta memiliki tanggung jawab sosial dalam menyampaikan pesan kepada publik.

Sementara itu, bagi pemerintah dan penyelenggara pemilu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperkuat netralitas aparatur negara dan meningkatkan transparansi dalam setiap tahapan pemilu, sehingga proses demokrasi dapat berlangsung secara adil, terbuka, dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bungin, Burhan. 2007. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi, Cetakan Ketiga Belas. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmadi, Hamid. 2020. Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Ppkn): Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan Karakter Bangsa. Jakarta: AnImage.
- Fachruddin, Andi. 2016. Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter Dan Teknik Editing, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga. Jakarta: Kencana.
- Halim, Syaiful. 2021. Semitoka Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Media Dokumenter. Sleman: Deepublish.
- Joris, Ivens. 1969. The Camera and I. New York: International Publishers.
- Krippendorff, Klaus. 1993. Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi, Cetakan Kedua. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- McQuail, Denis. 2011. Teori Komunikasi Massa Mcquail Buku Dua, Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, J. Lexy. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakur.
- Roudhonah. 2007. Ilmu Komunikasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sari, Endang S. 1993. Audience Research. Yogyakarta: Andi Offset.
- Seren, Eliana Y dan Mardawani. 2021. Konsep Dasar IPS, Cetakan Pertama. Sleman: Deepublish.

JURNAL & KARYA ILMIAH

- Adella, V. 2020. Representasi Komunikasi Politik dalam Film "Sexy Killers".
- Arwin Ramli, dkk. 2025. "Exploring The Potential Of Indonesia's Documentary Film Genre On Ott"

- dalam Jurnal Pratyaksa, Volume 1, Nomor 2 (hlm 222-233).
- Asfar, I.T. (2019). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5 No. 9 (127), 14-18. Yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Dwi, Wilda. 2019. "Analisis Pesan Moral dalam Film Sabtu Bersama Bapak".
- Febrianita, Nabella. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Anak Saleh Pada Film "Hafalan Shalat Delisa" (Analisis Isi Klaus Krippendorff).
- Hambali, Muhaimin A, Rahmadini M. (2016). Pesan Dalam Proses Komunikasi. 59. [http://reporistory.radenfatah.ac.id/5121/3/BAB II. pdf](http://reporistory.radenfatah.ac.id/5121/3/BAB%20II.pdf)
- Herman Achmad, dkk. 2023. "Analisis Isi Kritik Politik dalam Film Dokumenter The Endgame" dalam *Jurnal Kinesik*, Volume 10, Nomor 1 (hlm 86-87).
- Mardyanah, Siti. 2021. "Analisis Isi Klaus Krippendorff Pada Pemberitaan Rancangan Undang-Undang Omnibus Law Cipta Kerja Di Detik.Com".
- Nashrullah, M., Fahyuni, E.F., Nurdyansyah, N., & Untari, R.S (2023).
- Putra, D.E (2023). Representasi Citra Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Makmun: The Movie).
- Ramli, A., Mambarasi, B., Kremer, H., Design, V.C., Setia, U., & Rangkasbitung, B(2025). Exploring The Potential Of Indonesia's Documentary Film Genre On OTT. 1 (2), 222-232.
- Ulfa, N. (2020). "Pesan Komunikasi Politik dalam Film Suara April (Analisis Semiotika Model Ferdinand de Saussure).